

INTERAKSI ANTARA PENJUAL DAN PEMBELI DI KOMPLEK POLRI CIRACAS JAKARTA TIMUR

Memmy Dwi Jayanti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka No.58C Tanjung Barat, Jakarta Selatan, Indonesia
memmydj@gmail.com

Abstrak

Pilihan bahasa digunakan dalam berbagai ranah di antaranya ranah keluarga, pendidikan, agama, dan jual beli. Pilihan bahasa dalam ranah jual beli maksudnya adalah pilihan bahasa yang digunakan oleh penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual-beli. Contoh ranah jual-beli adalah transaksi jual-beli yang terjadi di komplek POLRI Ciracas. Dalam transaksi jual beli tersebut akan terjadi pemilihan sekaligus penggunaan bahasa. Hal ini tidak menutup kemungkinan penjual yang menggunakan bahasa Indonesia akan menggunakan bahasa Jawa jika pembelinya beretnik Jawa atau terjadi sebaliknya, pembeli yang beretnik Jawa akan menggunakan bahasa Indonesia. Dalam interaksi jual beli tersebut akan memungkinkan terjadinya wacana kebahasaan.

Kata Kunci : interaksi penjual dengan pembeli

Abstract

The language choice used many domain among others family, education, religion, and sales. Language choice in its intention sales is language choice used by buyer and seller to merchant transaction. Domain merchant example is merchant transaction that happened in POLRI of Ciracas. In the sales transaction will happened election at the same time usage of language. This matter not close possibility of seller using Indonesian will use Javanese if its ethnic buyer of Java. Or happened on the contrary, ethnic buyer of Java will use Indonesian. In the sales interaction will enable the happening of displacing code, mix code and single usage and election of language.

Keyword : buy- sell interaction

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media untuk menyampaikan informasi, ide, gagasan melalui seperangkat lambang-lambang yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa merupakan unsur yang sangat penting dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam proses berbicara maupun dalam proses belajar. Manusia senantiasa menggunakan bahasa dalam berkomunikasi setiap hari, baik lisan maupun tulisan. Cara berbicara juga dapat berpola menurut tingkat pendidikan, tempat tinggal perkotaan atau pedesaan, wilayah geografis, dan ciri-ciri organisasi sosial yang lain (Ibrahim, 1994:13). Jadi, bahasa merupakan kebutuhan yang mutlak dalam berkomunikasi, karena bahasa merupakan wahana komunikasi antarmanusia.

Suatu proses komunikasi seringkali tidak dapat berjalan dengan lancar karena adanya gangguan atau hambatan. Tiadanya kesadaran dari salah satu pihak partisipan merupakan suatu hambatan, misalnya daya pendengaran salah satu partisipan yang kurang baik, suara bising di tempat komunikasi berlangsung atau juga kemampuan penggunaan bahasa yang kurang (Chaer dan Agustina, 2004:19). Dalam setiap masyarakat terdapat varietas kode bahasa (*language code*) dan cara-cara berbicara yang biasa dipakai oleh masyarakat itu. Dengan adanya berbagai varietas bahasa, para penutur harus memilih kode dan strategi interaksi untuk melakukan proses komunikasi yang baik dan lancar. Topik merupakan hal yang penting dalam pemilihan bahasa dalam konteks multilingual.

Kontak bahasa dalam masyarakat multietnik dapat menciptakan masyarakat bilingual atau multilingual. Penyebab utamanya adalah tingginya frekuensi kontak sosial budaya antaranggota masyarakat. Situasi demikian cenderung menjadikan kelompok masyarakat tertentu untuk menguasai dua bahasa atau lebih. Pada umumnya, masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Dengan kata lain, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang *bilingual*. Bahasa Indonesia digunakan pada kegiatan-kegiatan formal seperti di sekolah atau saat berdiskusi, sedangkan bahasa daerah digunakan pada kegiatan-kegiatan informal seperti di pasar atau dalam kehidupan keluarga. Dalam ilmu sosiolinguistik, bahasa daerah disebut sebagai bahasa pertama (*first language*) atau sering juga disebut dengan istilah bahasa ibu, sedangkan bahasa Indonesia disebut sebagai bahasa kedua atau *second language*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode simak. Metode simak mempunyai teknik dasar berupa teknik sadap, maksudnya metode simak tersebut diwujudkan lewat penyadapan. Sebagai teknik lanjutan peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Selanjutnya, metode komparatif adalah metode yang digunakan untuk membandingkan gejala kebahasaan yang ada. Metode komparatif digunakan untuk mengetahui perbedaan bentuk atau struktur dari suatu bahasa dengan bahasa lain pada bentuk alih kode dan campur kode.

B. PEMBAHASAN

Pada awal pembahasan, akan dideskripsikan beberapa hal yang berkaitan dengan masyarakat di sekitar asrama Polisi Ciracas Jakarta Timur khususnya interaksi penjual dengan pembeli. Dalam berkomunikasi akan terjadi peralihan, percampuran, dan pengaruh bahasa. Penjelasan mengenai wujud bahasa akan dibahas sebagai berikut:

1. Alih Kode

Alih kode adalah peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam suatu bahasa. Hymes (dalam Suwito, 1983:69) mengatakan bahwa alih kode adalah istilah

umum untuk menyebut pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari satu ragam. Secara umum penyebab alih kode antara lain (a) pembicara/ penutur, (b) pendengar/ lawan tutur (c) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga (d) perubahan situasi dari formal ke informal/sebaliknya, (e) perubahan topik pembicaraan.

2. Campur Kode

Aspek lain dari saling ketergantungan bahasa (*language dependency*) dalam masyarakat multilingual ialah terjadinya gejala campur kode (*code-mixing*) (Suwito, 1983: 75). Latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua tipe yaitu: tipe yang berlatar belakang pada sikap (*attudinal type*) dan tipe yang berlatar belakang kebahasaan (*linguistic type*). Kedua tipe tersebut saling terkait satu dengan yang lain. Atas dasar dua latar belakang tersebut dapat didefinisikan alasan atau penyebab yang mendorong terjadinya campur kode, yaitu (a) identifikasi peranan, (b) identifikasi ragam, (c) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan (Suwito, 1983: 77).

Campur kode terjadi akibat pencampuran proses penguasaan bahasa kedua, karena adanya sistem antara bahasa pertama dan bahasa kedua dari penutur. Nababan (2004:29) menyatakan bahwa campur kode adalah gejala pencampuran dua /lebih bahasa/ragam bahasa dalam suatu tindakan bahasa yang dalam berbahasa itu mendapat pencampuran dua buah bahasa tersebut. Dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan pencampuran dua bahasa atau lebih yang dilakukan oleh penutur. Campur kode terjadi karena faktor sosial, ras, agama, tingkat pendidikan, dan usia.

3. Tunggal Bahasa

Maksud dari tunggal bahasa atau bahasa keseluruhan adalah dari awal percakapan hingga akhir percakapan menggunakan satu bahasa tunggal atau tetap, tanpa adanya alih kode atau campur kode (Sumarsono dan Partana, 2004:202). Penutur maupun petutur tetap menggunakan bahasa tetap sejak awal percakapan sampai percakapan berakhir. Tunggal bahasa merupakan salah satu jenis pilihan bahasa.

4. Pemilihan Bahasa

Masyarakat bilingual atau multilingual dalam berkomunikasi menggunakan dua bahasa atau lebih, atau memilih salah satu dari bahasa-bahasa yang dikuasainya. Bilingualisme secara harfiah berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Chaer dan Agustina, 2004: 84). Secara umum bilingualisme adalah digunakannya dua bahasa secara bergantian oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain.

Seberapa jauh penguasaan seorang atas bahasa kedua bergantung pada sering tidaknya dia menggunakan bahasa kedua itu. Penguasaan atas kedua bahasa itu sedikit banyak berpengaruh pada dirinya pada waktu berbicara. Pilihan bahasa adalah aktivitas memilih keseluruhan kode bahasa (*whole language*) sebagai sarana interaksi dan komunikasi dalam sebuah peristiwa tutur. Kaidah-kaidah untuk pilihan bahasa biasanya diformulasikan tidak secara sadar oleh para penutur asli.

Setelah melakukan pengamatan terhadap data yang terkumpul dapat dideskripsikan bahwa pemilihan bahasa dalam interaksi penjual dan pembeli di aspol Ciracas cukup bervariasi, Secara umum pemilihan bahasa yang digunakan dalam interaksi antara penjual dan pembeli di aspol Ciracas adalah bahasa Indonesia. Tetapi, pemilihan bahasa tersebut semakin beragam apabila dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial yang ada di dalamnya. Pemilihan bahasa tersebut dapat berupa alih kode, campur kode, dan memilih satu variasi bahasa yang sama.

Data 1:

Tuturan bahasa Jawa → bahasa Indonesia.

A₁ : mbak rin ‘kak rin’

B₁: eeh..tuku opo? ‘beli apa?’

A₂ : jhae, kunyit, daun jeruk lima ngatos. Lele siji wes ‘jahe, kunyit, daun jeruk lima ratus, lele satu saja’

B₂ : opo neh? ‘apa lagi?’

A₃ : donate enek gak? ‘donat ada tidak?’

B₃ : habis

A₄ : yo wes ‘ya sudah’

B₄ : mana mama?

A₅: ada mbak,

B₅: gak kerja.

A₆ : masuk.

B₆ : trus opo eneh ki ‘lalu apalagi ini’

A₇: udah, ni uangnya

B₇ : yak makasi.

Dari data 1 di atas dapat dilihat terjadinya campur kode pada interaksi penjual dengan pembeli. Campur kode mulai terjadi pada komunikasi yang dilakukan oleh penjual B₃ ketika menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia yang semula percakapan tersebut menggunakan bahasa Jawa. Kemudian percakapan itu dimulai lagi dengan menggunakan bahasa Indonesia dan urutan B₆ penjual menjawab kembali dengan menggunakan bahasa Jawa. Jika dalam interaksi jual beli itu menggunakan bahasa Indonesia yang di dalamnya ada kata-kata atau tercampuri kata-kata dari bahasa Jawa, inilah yang disebut dengan campur kode.

Data 2 :

Tuturan bahasa Jawa → bahasa Indonesia

A₁ : masak nopo bu parnyo? ‘apa bu parnyo?’

B₁: opo yo, gowo usus ra? Anakku djalok ‘apa ya, bawa usus tidak? Anak saya minta.’

A₂ : pinten? Setunggal kaleh? ‘berapa? Satu apa dua?’

B₂ : loro kene ‘dua tidak apa-apa’

A₃: apa lagi ?

B₃ : wes, hitung. (sambil memberikan jagung dan beberapa sayur)

A₄ : usus dua delapan ribu, jagung dua tiga ribu, kangkung dua ribu lima ratus, tempe tiga ribu, bawang ini mboten ‘bawang juga iya’

B₄ : ga

A₁ : berarti jadi enam belas setengah ‘ Rp. 16.500,-

B₄: (tidak bicara langsung memberikan uang pas Rp.16.500,-)

A₁ : yak suwon ‘ ya terima kasih’

Campur kode pada data 2 dilakukan oleh penjual dan pembeli. Campur kode yang dilakukan oleh penjual terjadi pada tuturan A₃-A₄. Pada tuturan A₁-A₂ penjual menggunakan bahasa Jawa ragam kromo inggil. Penjual memilih menggunakan bahasa Jawa ragam kromo inggil karena usia penjual lebih muda dibandingkan dengan usia pembeli.

Campur kode yang dilakukan oleh pembeli terjadi pada tuturan B₃-B₄ pada tuturan B₁-B₂ pembeli menggunakan bahasa Jawa ragam kromo ngoko. Bahasa kromo ngoko ini digunakan karena usia pembeli lebih tua daripada penjual.

Data 3

Tuturan bahasa Indonesia → bahasa Madura

A₁ : beli-beli!

B₁: beli apa?

A₂ : beras buk satu kilo yang bagus, telur seprapat.

B₂ : apa lagi?

A₃ : minyak goreng setengah aja.

B₃ : kamu anakna ‘anaknya’ Kus itu ya?

A₄ : engghi buk [əŋghi bu?]. ‘iya buk’

B₄ : kok ngak pernah e tangale’e? [kO? ŋga? pərnah ê taŋale?ɛ] ghi’ asakola? [ghi? asakOla] ‘kok tidak pernah kelihatan? Masih sekolah?’

A₅ : iya buk. Itu bio yang kecil buk satu.

B₅ : iya, apa pole? [apa pOle] ‘iya, apa lagi?’

A₆ : mrica satu ons buk. Udah cukup buk.

B₆ : kelas berapa?

A₇ : tello’ buk. [təllO?] ‘tiga buk’

B₇ : o.....parak dah ya? Tello polo semua. ‘o.....hampir selesai ya? Tiga puluh semua’

A₈ : ini buk uangnya, makasih.

Alih kode pada data 3 dilakukan oleh penjual dan pembeli. Alih kode yang dilakukan oleh penjual terjadi pada tuturan B₂-B₃. Pada tuturan B₁-B₂ penjual menggunakan bahasa Indonesia ragam informal. Pada tuturan B₃-B₅ penjual menggunakan bahasa Madura ragam *enjeq iye*. Bahasa Madura ragam *enjeq iye* ditandai dengan leksikon-leksikon bahasa Madura ragam *enjeq iye*, di antaranya *anakna* ‘anaknya’, *tangale’e* ‘dilihat’ dan *pole* ‘lagi’. Penjual memilih menggunakan bahasa Madura ragam *enjeq iye* karena usia penjual lebih tua dibandingkan dengan usia pembeli.

Alih kode yang dilakukan oleh pembeli terjadi pada tuturan A₃-A₄ pada tuturan A₁-A₃ pembeli menggunakan bahasa Indonesia ragam informal. Bahasa Indonesia ragam informal ini ditandai dengan leksikon-leksikon ragam informal, di antaranya *seprapat* ‘seperempat’ dan *aja* ‘saja’. Pada tuturan A₄ pembeli menggunakan bahasa Madura ragam *engghi enten*. Bahasa Madura ragam *engghi enten* digunakan untuk menghormati penjual yang usianya lebih tua. Bahasa Madura ragam *engghi enten* ditandai dengan leksikon-leksikon ragam *engghi enten* yaitu *engghi* ‘iya’.

Alih kode yang dilakukan oleh penjual terjadi karena perubahan konteks tuturan, yaitu topik pembicaraan. Pada tuturan B₁-B₂ penjual membicarakan topik jual beli. Pada pembicaraan topik ini penjual menggunakan bahasa Indonesia ragam informal. Pada tuturan B₃-B₄ penjual beralih membicarakan topik pribadi keluarga pembeli. Pada pembicaraan topik ini penjual menggunakan bahasa Madura ragam *enjeq iye*. Bahasa Madura merupakan bahasa keluarga yang dipakai oleh sesama orang Madura. Penjual memilih menggunakan bahasa Madura ragam *enjeq iye* karena ingin mengakrabkan diri dengan pembeli.

Data 4

Tuturan bahasa Madura → bahasa Jawa

A₁ : apa pole? [apa pOlɛ] ‘apa lagi?’

B₁ : beng priy saebu lek, jahe lema ratos, kencor bik jerruk porot lema ratos lek. Sobung pon lek sanapa kabbhi? [bəŋ priy saebu lɛ?, jaɛ lema ratOs lɛ?, kəncOr bi? jərru? pOrOt lema ratOs lɛ? sanapa kabbhi] ‘bawang prey seribu Bi, jahe lima ratus, kencur dan juruk purut lima ratus Bi. Sudah cukup lek berapa semua?’

A₂ : enteŋ lo erekenna.[əntɛ? lo ɛrɛkəŋna] Kangen omah yo? [kaŋən Omah yo] ‘tunggu dulu mau di hitung. Kangen rumah ya?’

B₂ : iyo lek. [iyO lɛ?] ‘iya Bi’

A₃ : kabar omah yok opo? [kabar Omah yO? OpO] ‘bagaimana kabar rumah?’

B₃ : apik-apik lek. Piro kabeh? [api?-api? lɛ?, piro kabɛh] ‘baik-baik Bi. Berapa semua?’

A₄ : sabelles lema ratos kabbhi Tri. [sabɛllɛs lema ratOs kabbhi tri] ‘sebelas ribu lima ratus semua Tri’

B₄ : kak lek, sosokna berriq micin mare lek. [ka? lê?, sOsO?na bərri? micin mare læ?] ‘ini Bi, kembaliannya vetsin aja Bi’

A₅ : iye ngalaq jereya! [iyə ɲala? Jərəya] ‘iya ambil itu!’

B₅ : kaso’on lek. [kasO?On lê?] ‘terima kasih Bi’

A₆ : iye. [iyə] ‘iya’

Alih kode pada data 4 dilakukan oleh penjual dan pembeli. Alih kode yang dilakukan oleh penjual terjadi pada tuturan A₁. Pada tuturan A₁ penjual menggunakan bahasa Madura ragam *enjeq iye*. Bahasa Madura ragam *enjeq iye* ini ditandai dengan leksikon-leksikon ragam *enjeq iye*, di antaranya *apa* ‘apa’ dan *pole* ‘lagi’. Penjual memilih menggunakan bahasa Madura ragam *enjeq iye* karena usia pembeli lebih muda. Pada tuturan A₂-A₃ penjual menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*. Bahasa Jawa ragam *ngoko* ditandai dengan leksikon-leksikon bahasa Jawa ragam *ngoko* di antaranya *omah* ‘rumah’ dan *yok opo* ‘bagaimana’.

Alih kode yang dilakukan oleh pembeli terjadi pada tuturan B₁-B₂. pada tuturan B₁ pembeli menggunakan bahasa Madura ragam *enghi enten*. Bahasa Madura ragam *enghi enten* ini ditandai dengan leksikon-leksikon ragam *enghi enten*, di antaranya *sanapa* ‘berapa’ dan *sobung* ‘tidak ada’. Pembeli memilih menggunakan bahasa Madura ragam *engghi enten* karena usia penjual lebih tua dibandingkan dengan usia pembeli dan digunakan sebagai bentuk penghormatan. Pada tuturan B₂-B₃ pembeli menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*. Bahasa Jawa ragam *ngoko* ditandai dengan leksikon-leksikon ragam *ngoko* di antaranya *mule* ‘pulang’ dan *piro* ‘berapa’.

Alih kode yang dilakukan oleh penjual terjadi karena perubahan konteks tuturan, yaitu topik pembicaraan. Pada tuturan A₁ penjual membicarakan topik jual beli. Pada pembicaraan topik ini penjual menggunakan bahasa Madura *enjeq iye*. Pada tuturan A₂-A₃ penjual beralih membicarakan topik pribadi keluarga pembeli. Pada pembicaraan topik ini penjual menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*. Penjual memilih menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* karena partisipannya adalah penutur bahasa Jawa.

Data 5:

Tuturan bahasa Indonesia ragam informal

A₁ : bu beli!

B₁ : beli apa Us?

A₂ : itu, sabUn Lux satu, odol satu ‘pasta gigi’

B₂ : sabUn Luxnya habis, lainnya?

A₃ : iya sudah, lifebuoy

B₃ : apa lagi?

A₄ : beras satu kilo, kacang setengah

B₄ : nggak sekolah?

A₅ : nggak. Minyak goreng setengah

B₆ : campur jadi satu yaa

A₇ : ya nggak pa-pa, udah itu aja, berapa semua bu?

B₇ : lima belas Us

Pada data 5 tidak terjadi alih kode maupun campur kode. Penjual dari awal hingga akhir percakapan tetap menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang digunakan adalah bahasa Indonesia ragam informal. Semua tuturan tersebut merupakan bahasa Indonesia ragam informal, yang ditandai dengan penggunaan bahasa Indonesia ragam informal misalnya *pake* 'pakai' dan *nggak* 'tidak'.

Pembeli dari awal hingga akhir percakapan tetap menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang digunakan adalah bahasa Indonesia ragam informal. Semua tuturan tersebut merupakan bahasa Indonesia ragam informal, yang ditandai dengan penggunaan bahasa Indonesia ragam informal misalnya *nggak* 'tidak', *udah* 'sudah' dan *pa-pa* 'apa-apa'.

C. PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan adanya pemilihan bahasa yang terjadi antara penjual dan pembeli di Asrama Polisi Ciracas Jakarta Timur. Pemilihan bahasa tersebut meliputi alih kode, Campur kode, dan tunggal bahasa. Alih kode terjadi dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dan bahasa Madura ke bahasa Indonesia. Ragam bahasa Madura yang digunakan adalah bahasa Madura ragam *enjeq iye* dan *engghi enten*. Campur kode terjadi dari tuturan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa ragam *ngoko*. Tunggal bahasa dalam interaksi jual beli menggunakan bahasa Indonesia ragam informal. Pembeli adalah sebagai mitra tutur yang harus dihormati penjual. Sikap ini mengharuskan penjual untuk memakai bahasa yang digunakan pembeli. Hal tersebut dilakukan agar memenuhi kebutuhan psikologis mitra tuturnya, dalam hal ini adalah pembeli. Bila kebutuhan psikologis pembeli terpenuhi, maka tujuan transaksi jual beli yang diharapkan penjual akan tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Agustina Leoni. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rieneka Cipta.
- Hymes, Dell (ed). 1972. *Models of Interaction of Language and Social Life*. In Gumperz and Hymes (eds). 1972.
- Ibrahim, Syukur ABD. 1994. *Sosiolinguistik (Tujuan, Pendekatan, dan Problem)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nababan PWJ. 1984. *Sosiolinguistik (suatu pengantar)*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutaryo. 2005. *Sosiolgi Komunikasi*. Yogyakarta: Artibumi Intaran.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik Teori dan Problem*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.